

Studi Persepsi Masyarakat terhadap Wacana Simbolik yang Terpampang pada Tubuh Truk Antarkota di Wilayah Jawa Timur (Kajian Sociolinguistik)

Dian Purnama Sari

STKIP Bina Insan Mandiri, Surabaya
(dianpurnamasari962@gmail.com)

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna hermeneutika yang terungkap dari wacana simbolik yang terpampang pada tubuh truk, persepsi masyarakat terhadap wacana simbolik tersebut, serta bagaimana pengaruh mental yang dapat diciptakan. Penelitian berjenis kualitatif deskriptif ini merupakan penelitian lapangan. Sumber data penelitian berupa tubuh truk yang bermuatan wacana simbolik yang melintas antarwilayah Jawa Timur. Wilayah Jawa Timur tersebut meliputi daerah yang berlatar budaya Arek, Mataraman, dan Pandalungan. Data penelitian adalah tulisan yang mayoritas didukung gambar. Tulisan tersebut berupa identitas, ungkapan, harapan, doa, nasihat, humor, sindiran, dan lain-lain. Pengumpulan data dalam penelitian lapangan ini dilakukan dengan teknik observasi, data yang diperoleh dipotret, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan wilayah dan jenis wacana simboliknya dianalisis sesuai dengan latar budaya setempat. Wawancara tak terstruktur dan elisitasi (pemancingan) juga dilakukan dalam penelitian ini agar peneliti dapat menggali lebih dalam tentang persepsi masyarakat terhadap wacana simbolik tersebut. Pendekatan sociolinguistik dan *content analysis* digunakan dalam penelitian. Berdasarkan penelitian, makna hermeneutika yang terkandung dalam wacana simbolik pada tubuh truk antarkota wilayah Jawa Timur sebagian besar berupa identitas, ungkapan, harapan, doa, nasihat, humor, sindiran, plesetan. Beberapa wacana bermakna ambigu karena didukung gambar. Persepsi masyarakat Jawa Timur sangat sederhana dan menganggap wacana tersebut sekadar bacaan selintas lalu, meskipun beberapa sadar wacana tersebut bermaksud menyindir, menggiring, bahkan sekadar lelucon. Maka dari itu, pengaruh mental yang tiba-tiba diciptakan dari wacana simbolik tersebut juga tidak tersadari oleh masyarakat setempat.

Kata kunci: persepsi masyarakat, wacana simbolik, sociolinguistik

Abstract . *The purpose of the research is to describe the meaning of hermeneutics revealed from the symbolic discourse painted on the body of the truck, society perception of the symbolic discourse, and how mental influences can be created. This research used a qualitative descriptive method with field experiments. The sources of data is from the truck bodies loaded with symbolic discourses that cross East Java. The data of this research is script that is majority supported by images. It is an identity, expression, hope, prayer, advice, humor, satire, and others script. The data in this study were collected using observation technique. The data obtained were captured, then classified according to the region and the type of symbolic discourse. Unstructured interview and elicitation were also carried out in this research so that researches could explore more deeply about society perceptions of the symbolic discourse. Sociolinguistic approaches and content analysis are used in this study. Based on the research, the meaning of hermeneutics contained in the symbolic discourse on the body of the truck in East Java is mostly about identity, expression, hope, prayer, advice, humor, satire, and pun. Some discourses are ambiguous because they are supported by images. The perception of East Java society is very simple and think that discourse to be just a passing reading, although several people know that the discourse intends to satire, lead, even just a joke. Therefore, the mental*

influence that was suddenly created from the symbolic discourse was also not realized by the local society.

Keywords: *society perceptions, symbolic discourse, sociolinguistic*

LATAR BELAKANG

Otak manusia merupakan pusat segala aktivitas. Di dalam otak segala ide diproses kemudian diungkapkan lewat media bahasa. Bahasa dipenuhi simbol-simbol berwujud konsep, kata, dan makna. Apabila penutur mampu mengungkapkan idenya dengan sistematis dan jelas maka lawan tutur juga pasti dapat memahami, begitupun sebaliknya. Hal tersebut berlaku baik dalam bahasa tulis maupun lisan. Bahasa lisan berupa bunyi cepat hilang setelah diucapkan, berbeda dengan bahasa tulis yang dapat bertahan lama dan dapat dibaca oleh banyak orang.

Salah satu praktik penggunaan bahasa tulis yang khas dan unik terdapat pada tubuh truk yang sering melintas antarkota, bahkan antarprovinsi, dan antarpulau. Bahasa tulis tersebut biasanya berupa frasa maupun kalimat dilengkapi dengan gambar yang mendukung maksud tulisan tersebut. Simbol-simbol berupa tulisan maupun gambar yang terpampang pada tubuh truk berisi ide yang dikonsumsi oleh banyak orang dengan berbagai asosiasi (pemaknaan).

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, tujuan dari pemberian tulisan dan gambar pada tubuh truk tersebut adalah sebagai hiasan. Ada juga yang menggunakannya sebagai media promosi produk tertentu. Hal tersebut bergantung permintaan pemilik truk, bahkan sopir atau keneknya. Tulisan yang terpampang pada tubuh truk memiliki kekhasan, singkat, padat, namun mengena, didukung juga dengan gambar yang turut menghiasi. Oleh sebab itulah masyarakat pembaca yang meskipun sekejap dan tidak sengaja membaca ketika truk melintas, pasti dapat sangat mudah mengingatnya. Jalur lintasan truk yang panjang memungkinkan tulisan yang terpampang di tubuh truk dibaca oleh seratus bahkan seribu orang yang melintas. Dengan demikian wacana simbolik berupa tulisan yang mengandung ide tersebut secara mudah terserap oleh masyarakat yang membacanya.

Truk dalam jumlah banyak dan bermuatan wacana simbolik tersebut membawa berbagai macam ide yang dapat dengan mudah dikonsumsi sebagai media visual serta bacaan gratis bagi masyarakat. Tulisannya pada truk biasanya berisi peringatan kepada pengendara di belakangnya untuk berhati-hati, ungkapan lucu, ungkapan kasar, nasihat, serta humor. Selain humor, plesetan juga banyak dipampang pada tubuh truk. Salah satu plesetan yang tampak misalnya *New fear the me is three*. Munculnya plesetan tersebut, karena rata-rata masyarakat Indonesia adalah bilingualisme/ dwibahasawan, yaitu menguasai lebih dari satu bahasa. Bahasa pertama yang dikuasai oleh penutur adalah bahasa ibunya, sedangkan bahasa keduanya adalah bahasa pergaulan atau bahasa negara misalnya bahasa Indonesia. Bagi rata-rata masyarakat Jawa, bahasa Inggris merupakan bahasa ketiga yang didapat dari pelajaran di sekolah atau kursus. Dalam Sosiolinguistik banyak dibahas tentang fenomena bilingualisme dan diglosia yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Pembaca plesetan tersebut dipastikan tahu bagaimana cara membaca bahasa Inggris yang disusun dengan konten kaidah bahasa Indonesia tersebut oleh sebab itulah plesetan tersebut muncul dan komunikatif.

Tulisan-tulisan pada tubuh truk bisa membuat pembaca tersenyum karena lucu, tetapi tidak jarang juga tulisan tersebut membuat pembacanya jengkel karena tulisan tersebut norak. Persepsi masyarakat terhadap makna dari wacana simbolik tersebut bisa jadi turut membawa peran sebagai pembentuk mental masyarakat pembacanya. Hal tersebut senada dengan ungkapan Wijana (2010:23) bahwa wacana merupakan satuan gramatikal terbesar yang mampu merefleksikan nilai-nilai kultural dalam masyarakat. Whorf (dalam Tarigan, 1984:38) juga menyebutkan bahwa bahasa yang dipakai dalam suatu masyarakat membantu untuk membentuk struktur kognitif pada individu pemakai bahasanya. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan analisis lebih dalam mengenai keterkaitan antara wacana simbolik pada tubuh truk tersebut dengan persepsi masyarakat pembacanya, serta bagaimana pengaruhnya terhadap mental masyarakat. Kajian Sosiolinguistik digunakan dalam penelitian karena terkait erat dengan penggunaan bahasa dalam lingkup sosial yaitu masyarakat.

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik terapan yang menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam masyarakat, manusia tidak lagi dipandang sebagai individu tetapi makhluk sosial. Selain terkait erat dengan bidang kajian sosiologi, ilmu sosiolinguistik juga tidak dapat lepas dari kajian antropologi karena objek kajiannya adalah manusia. Hal tersebut menyebabkan bidang kajian sosiolinguistik lebih kontekstual atau membumi dan dinamis. Sumarsono (2009:4) menyebutkan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian bahasa dalam pemakaian, tujuannya untuk menunjukkan kesepakatan-kesepakatan atau kaidah-kaidah penggunaan bahasa (yang disepakati oleh masyarakat), dikaitkan dengan aspek-aspek kebudayaan dalam masyarakat itu.

Manusia sebagai makhluk sosial (anggota masyarakat) terikat oleh nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai ketika manusia tersebut menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang dianggap baik atau buruk oleh masyarakat dan diwujudkan dalam kaidah-kaidah yang rata-rata tidak tertulis namun dipatuhi. Hal tersebut memunculkan berbagai jenis tindak tutur manusia dalam berkomunikasi sesuai dengan lingkungan sosial yang melingkupinya. Berdasarkan bahasa yang digunakan dalam tindak tutur, pendengar dapat mengenali darimana asal, lingkungan, strata, profesi, serta bagaimana pendidikan penutur. Bahasa merupakan identitas yang tidak dapat dimungkiri, lebih jauh bahasalah yang menentukan bagaimana manusia memandang dunia dalam arti seluas-luasnya (Whorf dalam Wijana, 2010:133).

Dalam bahasa tulis pun, mental, selera, serta pengetahuan penulis dapat diukur, namun untuk menemukan makna yang terkandung dalam susunan kalimat, pembaca terlebih dahulu harus memahami konvensi bahasa sebagai medium penyampaiannya. Berbagai macam tulisan yang terpampang pada tubuh truk merupakan wujud bahasa tulis yang dapat menggambarkan mental pembuat maupun pembacanya. Tulisan pada tubuh truk biasanya berupa humor, nasihat, harapan, ungkapan, kata maupun kalimat yang diplesetkan. Secara isi, humor yang terpampang pada tubuh truk berkesan sindiran, bahkan vulgar. Secara situasional, berdasarkan teori dasar humor, kelucuan terbentuk dari tiadanya kesejajaran antara apa yang diharapkan, diasumsikan, atau dipraanggapkan dengan apa yang kemudian hari menjadi kenyataan (Teori ketidaksejajaran) (Wijana, 2010:139). Wilson (dalam Wijana, 2010:139) juga

menyebutkan bahwa humor terbentuk karena adanya penyatuan dua atau lebih situasi yang tidak sejajar ke dalam satu objek yang kompleks.

Kajian sosiolinguistik juga banyak membahas tentang keterkaitan bahasa, budaya dengan mental masyarakat. Koentjaraningrat (dalam Chaer, 2010:169) menyebutkan bahwa buruknya kemampuan berbahasa Indonesia sebagian besar orang Indonesia, termasuk kaum intelektualnya adalah karena adanya sifat-sifat negatif yang melekat pada mental sebagian besar orang Indonesia. Sifat-sifat tersebut adalah suka meremehkan mutu, mental menerabas, tuna harga diri, menjauhi disiplin, enggan bertanggung jawab, dan suka latah atau ikut-ikutan. Salah satu sikap mental berbahasa rata-rata masyarakat Indonesia adalah “pokoknya mengerti” Hal tersebut menyebabkan penggunaan bahasa yang asal-asalan, tanpa mempedulikan secara susunan atau kaidahnya benar atau salah. Yang penting adalah bahasa tersebut bisa dimengerti, soal salah benar adalah urusan guru bahasa atau penyuluh bahasa.

Wacana Simbolik

Wacana memiliki arti yang luas apabila dikaitkan dengan kebahasaan maupun wawasan atau pengetahuan. Definisi mengenai wacana dalam KBBI adalah komunikasi verbal, keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan, atau satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis, kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat, serta pertukaran ide secara verbal. Sedangkan Alwi (2003:419) mengemukakan wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan. Untuk membicarakan tentang sebuah wacana dibutuhkan pengetahuan tentang kalimat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kalimat. Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka jelaslah bahwa pengertian wacana sangat luas dan terkait erat dengan kebahasaan khususnya kalimat sebagai medianya.

Simbol adalah kata serapan yang berpadanan dengan kata Indonesia lambang (Chaer, 2002:38). Yang dimaksud dengan lambang adalah lambang bahasa. Chaer (2002:38) menyebutkan bahwa lambang bahasa (entah berupa kata, gabungan kata, maupun satuan ujaran yang lainnya) sama dengan lambang dan tanda-tanda dalam bidang lain “yang “mewakili” suatu konsep yang berada di dunia ide atau pikiran kita. Sedangkan Morris (dalam Parera, 2004:171) mengungkapkan simbol adalah satu isyarat/sign yang dihasilkan oleh seorang penafsir sebuah signal dan berlaku sebagai pengganti untuk signal itu, dan dengannya ia bersinonim. Morris juga mengungkapkan bahwa untuk menelaah konsep simbol ada dua cara yang pertama, menelaahnya secara murni atau otonom merujuk pada esensinya atau yang kedua, yaitu menelaahnya dengan cara mengaitkan dengan sesuatu diluar simbol, misalnya masyarakatnya, budayanya, dll.

Apabila dikaitkan secara definitif mengacu pada pengertian-pengertian pakar, wacana simbolik berarti makna/ide/pengetahuan yang muncul dari simbol-simbol yang tampak. Wacana simbolik tidak dapat lepas dari peran media bahasa baik secara s maupun semantisnya (kalimat dan maknanya). Wacana simbolik memungkinkan terkait dengan disiplin ilmu yang lain karena cakupan wacana sangat luas. Simbol-simbol yang sama bisa jadi bermakna lain apabila diterapkan pada bidang yang lain oleh sebab itu bidang kajiannya harus jelas sejak awal, misalnya sosial, agama, budaya, pendidikan, dan lain-lain.

Persepsi Masyarakat

Kotler (dalam Fabiana, 2012:3) menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Slameto (2010:102) juga menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, perasa, peraba, pendengar, dan pencium. Purwodarminto (1990:759) juga mengemukakan persepsi sebagai tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui penginderaan.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan oleh para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.

Maclver (dalam Soekanto, 2010:20) mengungkapkan masyarakat adalah suatu system dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok, berbagai golongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan individu (manusia). Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah. Soekanto (2010:28) juga mendefinisikan masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Manusia yang hidup bersama, sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
2. Bercampur atau bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia baru. Sebagai akibat dari hidup bersama, timbul sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia.
3. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
4. Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu sama lain

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat diuraikan bahwa persepsi masyarakat adalah pandangan, penafsiran, atau wawasan masyarakat tentang objek tertentu yang merepresentasikan mental sekaligus budaya yang tumbuh di lingkungan tinggal masyarakat tersebut. Sekalipun masyarakat terdiri atas individu-individu namun mereka terikat dalam satu budaya, lingkungan, dan peradaban yang sama sehingga mayoritas memiliki persepsi yang cenderung homogeny terhadap suatu objek tertentu.

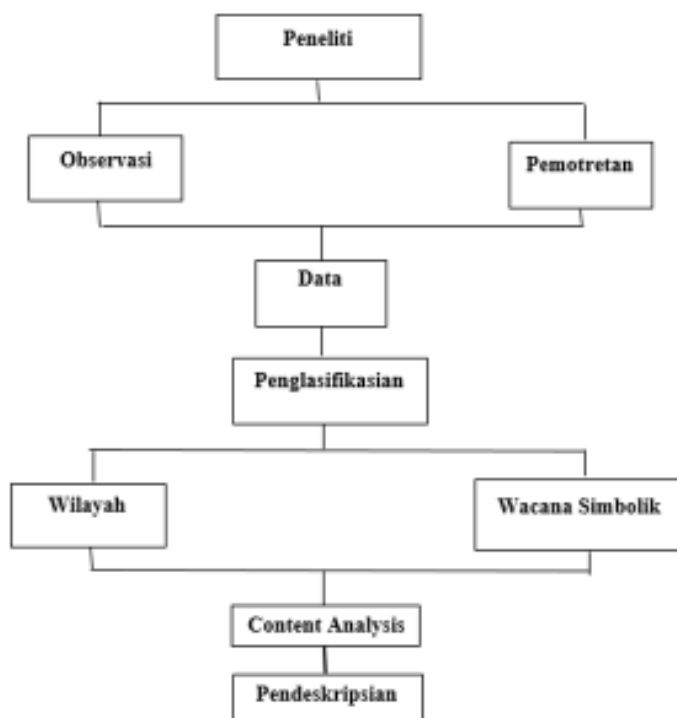
METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk analisis data karena data yang didapat bukanlah angka-angka melainkan berupa kata-kata atau gambaran sesuatu (kualitatif). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Sumber data penelitian berupa tubuh/ bak truk yang bermuatan wacana simbolik yang melintas

antarkota di wilayah Jawa Timur. Dalam penelitian ini hanya 10 wilayah di Jawa Timur yang diambil oleh peneliti. 10 wilayah tersebut yaitu Surabaya, Gresik, Mojokerto, Malang, Jombang, Nganjuk, Kediri, Tuban, Pasuruan, dan Jember. Data dalam penelitian berupa tulisan yang terpampang pada tubuh truk, biasanya didukung oleh gambar maupun tidak. Tulisan dapat berupa ungkapan, peribahasa, nasihat, humor, dan lain-lain yang telah diklasifikasikan oleh peneliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, data yang diperoleh dipotret, serta diklasifikasikan sesuai dengan wilayah dan jenis wacana simboliknya. Peneliti juga menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data tentang persepsi masyarakat terhadap tulisan yang terdapat pada tubuh truk tersebut. Wawancara yang dilakukan tidak terstruktur agar peneliti dapat menggali lebih dalam tentang persepsi masyarakat terhadap wacana simbolik yang terpampang. Teknik elisitasi (pemancingan) juga dilakukan dalam penelitian ini.

Pendekatan sosiolinguistik digunakan dalam penelitian ini karena wacana simbolik yang terpampang pada tubuh truk merupakan representasi dari mental serta budaya masyarakat pengguna bahasa. Selain itu studi persepsi dalam praktiknya tidak lepas dari pandangan/ wawasan masyarakat sosial terhadap objek yang dikaji. Analisis data menggunakan metode deskriptif dan *content analysis*. Alur penelitian digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Hermeneutika Wacana Simbolik yang Terpampang pada Tubuh Truk

Peneliti telah membagi wilayah dalam 3 kelompok, yaitu yang dipengaruhi oleh Budaya Arek, Budaya Mataraman, dan Budaya Pandalungan. Budaya melekat pada kehidupan masyarakat sehari-hari serta merupakan representasi peradaban yang dicapai oleh masyarakat tersebut. Makna hermeneutika merupakan makna dari hasil interpretasi atau penafsiran dari sebuah simbol, dalam hal penelitian ini yang diinterpretasikan adalah wacana simbolik. Peneliti terlebih dahulu akan menguraikan makna hermeneutika wacana simbolik yang terpampang pada tubuh truk yang melintas di wilayah Surabaya. Pada data 1 terdapat wacana bertuliskan sebagai berikut:



Gambar 2

BAR BOOR [www dot com](http://www.dot.com)!

Wacana tersebut secara definitif dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Kata dasar yang dimaksud sebenarnya adalah BOR yang dalam KBBI (2007:163) didefinisikan sebagai aktivitas menggali lubang. Namun demikian kata bor dalam wacana tersebut diplesetkan menjadi boor. Peneliti menyebutkan bahwa kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang karena terdapat kata ulang berubah bunyi yaitu bar boor. Selain itu, kontaminasi istilah teknologi juga disematkan dalam wacana dengan adanya [www dot com](http://www.dot.com)! Apabila dituliskan secara benar, seharusnya ditulis www.com karena dot merupakan simbol dari (.) dalam penulisan situs internet.

Truk tersebut lewat dengan tanpa muatan dan sepertinya memang tidak ada kaitan antara aktivitas truk tersebut dengan wacana yang terpampang. Namun demikian secara hermeneutika beberapa penafsiran muncul dari kata bar boor tersebut. Makna yang pertama secara denotasi yaitu menggali secara terus-menerus. Sedangkan makna konotasinya yaitu setelah selesai kabur. Makna tersebut muncul dari diksi bar yang dipilih, yang dalam bahasa Jawa berarti selesai, sedangkan boor adalah kependekan dari kata kabur yaitu pergi begitu saja atau tanpa permisi. Sedangkan makna ketiga yang muncul adalah dari kata bor yang bermakna menggali tadi dapat ditafsirkan sebagai aktivitas seksual (memasukkan penis dalam vagina) yang dilakukan secara berulang-ulang.

Ketiga makna yang muncul tersebut tidak terlepas dari persepsi masyarakat yang telah dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara tak terstruktur yang dilakukan pada 3 orang dari Nganjuk, Trenggalek, dan Surabaya. Orang Nganjuk memaknai wacana tersebut sebagai representasi aktivitas seksual, orang Trenggalek memaknainya sebagai sudah selesai lalu kabur begitu saja, sedangkan orang Surabaya memaknainya sebagaimana makna denotatif yang muncul yaitu menggali. Perbedaan pemaknaan tersebut sebenarnya sering muncul karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat

multilingual. Kolaborasi serta percampuran dengan bahasa daerah yang lain tidak dapat dihindari, dan pada akhirnya terjadi gesekan-gesekan baik secara pembentukan kata maupun penafsiran maknanya.

Pada data 2 terpampang wacana *Janda selalu di Depan*.



Gambar 3

Wacana tersebut tidak asing bagi masyarakat sebab sering diungkapkan baik dalam konteks guyonan maupun percakapan serius. Makna hermeneutika yang muncul dari wacana tersebut ditafsirkan sebagai janda merupakan primadona atau yang lebih unggul. Secara denotatif, berdasarkan susunan klausa dan pemilihan diksi memang tampak bahwa janda adalah sosok yang digandrungi, dipuja-puja, dan menduduki posisi yang lebih unggul daripada seorang istri ataupun perempuan yang masih perawan. Namun demikian secara konotatif penafsiran yang bisa juga muncul adalah kebalikannya. Kebalikan tersebut merupakan konotasi negatif yaitu janda selalu unggul bagi peselingkuh/ jejak yang ingin enaknyanya saja, atau sosok yang diunggulkan karena sebenarnya posisinya sangat kasihan (iba). Bisa dimaknai sesungguhnya wacana tersebut merupakan wacana klasik yang turun-temurun yang menganggap janda harus didahulukan karena kasihan. Dikaji secara isi, wacana tersebut berupa pernyataan, tidak ada unsur nasihat maupun curhatan di dalamnya, Meskipun berupa pernyataan, namun terdapat unsur guyonan di dalamnya. Wijana (2010:59) mengungkapkan bahwa permainan bahasan yang disengajakan akan menimbulkan guyonan (*joke*), sedangkan yang tidak disengajakan akan memunculkan humor (*humor*). Pada wacana Janda selalu di Depan ada unsur kesengajaan dari penciptanya dan ditampakkan pada tubuh truk bagian samping agar terbaca secara gamblang. Permainan bahasa tersebut memang ditujukan untuk bersenda gurau di jalanan.

Data 3 berisi *pergi karena tugas, pulang karena beras*.



Gambar 4

Secara definitif wacana tersebut mudah dicerna. Wacana pada tubuh truk tersebut disusun secara puitis karena memerhatikan persajakan atau bunyi akhirnya. Makna yang dapat ditangkap adalah pergi yang dimaksud adalah pergi bekerja demi melanjutkan kerja dan pulang untuk memberikan hasilnya pada keluarga (beras yang dimaksud

adalah penghasilan untuk membeli beras/ makan). Secara hermeneutika, wacana tersebut juga tampaknya tidak memberikan pengaruh yang negatif, hanya berisi curhatan, bahkan semacam motivasi ringan pada pembacanya. Wacana tidak didukung gambar sehingga tidak pembaca hanya fokus pada tulisan tersebut dengan latar belakang hitam pekat.

Pada data 4 wacana yang terpampang adalah *Cinta Terlarang*.



Gambar 5.

Secara lugas definitif, makna yang tersurat adalah cinta yang tidak direstui/ cinta yang tidak semestinya. Makna hermeneutika yang tersirat adalah cinta/ hubungan yang tidak semestinya entah secara legal maupun norma. Secara isi, wacana tersebut bertipe pernyataan, curhatan, dapat juga peringatan. Banyak truk dengan tulisan Cinta Terlarang yang sering lewat di jalan raya. Tulisan-tulisan pendek pada tubuh truk biasanya untuk identitas atau sekadar aktivitas memenuhi tubuh truk saja (tidak ada maksud serius).

Pada data 5 terdapat wacana yang cukup panjang yaitu



Gambar 6.

*“NYALI AJA NGGA CUKUP!!!
Doa Ibu Sepanjang Jalan
Stell Kendo*

Secara sintaksis, terdapat penekanan pada kalimat pertama, namun kunci atau penegasannya adalah pada kalimat kedua yaitu *Doa Ibu Sepanjang Jalan*. Apabila ditafsirkan, dua kalimat tersebut berbentuk nasihat yang terdiri atas gabungan peringatan dan pernyataan. Maksud si pembuat wacana tersebut adalah keberanian saja tidak cukup tanpa adanya doa ibu. Dilengkapi juga dengan pernyataan terakhir yaitu “Stell Kendo” yang berarti pelan atau diatur santai saja. Dari pernyataan Stell Kendo tersebut, secara hermeneutika dapat ditafsirkan sebagai harapan untuk pengendara lain yang ada di belakang truk harap bersabar, dapat juga sebagai identitas truk tersebut bahwa dia selalu berjalan pelan atau santai. Secara umum beberapa wacana simbolik yang terpampang pada tubuh truk yang melintas di wilayah Surabaya menggunakan bahasa campuran (Jawa-Indonesia), hal tersebut dipahami oleh masyarakat sebab mereka memang menggunakan bahasa campuran Jawa-Indonesia.

Persepsi Masyarakat terhadap Wacana Simbolik yang Terpampang pada Tubuh Truk

Riggio (dalam Taufik, 2013:87) mendefinisikan persepsi sebagai proses kognitif baik lewat penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan yang kemudian ditafsirkan. “konsep yang sama Menurut Drever dalam Susanti (2003) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah suatu sensasi/interpretasi “. Selanjutnya Ahmadi (1190 : 2002) menjelaskan bahwa proses persepsi ada tiga komponen yaitu : 1. seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jelasnya dapat banyak atau sedikit. 2. Interpretasi dari persepsi kemudian diterjemahkan kedalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai. persepsi dapat dikatakan merupakan suatu proses pengenalan atau pengetahuan objek melalui alat indera manusia kemudian diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman. Dalam penelitian ini, persepsi masyarakat terhadap wacana simbolik yang terpampang pada tubuh truk juga diulas lebih lanjut oleh peneliti. Pada data 1 telah diungkapkan bahwa persepsi antarwilayah terhadap wacana tersebut berbeda yaitu diksi bar yang dipilih, yang dalam bahasa Jawa berarti selesai, sedangkan boor adalah kependekan dari kata kabur yaitu pergi begitu saja atau tanpa permisi. Sedangkan makna ketiga yang muncul adalah dari kata bor yang bermakna menggali tadi dapat ditafsirkan sebagai aktivitas seksual (memasukkan penis dalam vagina) yang dilakukan secara berulang-ulang. Orang Nganjuk memaknai wacana tersebut sebagai representasi aktivitas seksual, orang Treanggalek memaknainya sebagai sudah selesai lalu kabur begitu saja, sedangkan orang Surabaya memaknainya sebagaimana makna denotatif yang muncul yaitu menggali.

Selanjutnya pada data 2, persepsi masyarakat terhadap wacana yang terpampang pada tubuh truk tersebut berdasarkan wawancara dengan 3 responden yaitu mayoritas menilai sosok janda kasihan, penggoda, layak digoda, dan perempuan yang tidak lengkap. Hal tersebut tentu tidak lepas dari budaya di negara kita, terutama masyarakat Jawa yang feodal dan patriarkis. Persepsi masyarakat tidak otonom, hal tersebut dibentuk oleh keseharian, prinsip-prinsip fundamental yang memfosil dan tanpa pembaharuan. Dari masa ke masa masyarakat menganggap sosok janda tidak lengkap, kasihan, dan banyak diperlakukan dengan tidak hormat. Stigma negatif sering disematkan karena dianggap tidak mampu secara ekonomi, mudah digoda, dan lebih murah daripada yang “perawan”. Hal demikian terus berlangsung dan diamini oleh masyarakat mayoritas apalagi dari kalangan menengah ke bawah.

Pada **data 3**, studi persepsi masyarakat terhadap tulisan tersebut cukup wajar dan lebih menyoroti tipografi dan pemilihan diksinya karena cukup puitis. Masyarakat dengan usia remaja dan dewasa cukup paham dan langsung menangkap makna pergi untuk bekerja dan pulang untuk memberi makan keluarga. Sedangkan masyarakat dengan usia tingkat rendah (usia SD) menangkap makna tersebut sebagai pergi karena tugas, pulang karena lapar. Anak-anak mengartikan beras sebagai simbol dari lapar karena beras terkait dengan makanan.

Pada **data 4**, Pendapat masyarakat terhadap wacana tersebut rata-rata adalah hubungan terlarang karena tidak direstui karena si laki-laki adalah awak truk. Pandangan kemapanan masyarakat Indonesia terhadap awak truk adalah jauh dari kemapanan

sehingga potensi untuk tidak direstui dalam percintaan besar. Berikut identifikasi per wilayah berdasarkan temuan peneliti.

Budaya Arek	Budaya Mataraman	Budaya Pandalungan
<ul style="list-style-type: none">• Kreatif (Gambar kreatif mayoritas ditemukan di area Malang)• Banyak menggunakan permainan kata (parikan, puitis dengan persajakan)• Terbuka dalam berbahasa (blak-blak an)• Bersifat sindiran, curhatan	<ul style="list-style-type: none">• Media tulis lebih banyak digunakan daripada gambar• Banyak menggunakan bahasa Indonesia karena berisi penggalan lirik lagu (dangdut)• Kurang mengekspresikan karakteristik masyarakatnya, lebih cenderung ke identitas diri• Bersifat nasihat dan curhatan	<ul style="list-style-type: none">• Lebih banyak truk luar kota yang melintas daripada dalam kota sendiri.• Kurang kreativitas• Beberapa wacana berisi curhatan dan pesimisme

Gambar 7. Identifikasi per Wilayah

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan yang dapat dipaparkan dari penelitian ini adalah.

1. Makna hermeneutika yang terkandung dalam wacana simbolik pada tubuh truk antarkota wilayah Jawa Timur sebagian besar berupa identitas, ungkapan, harapan, doa, nasihat, humor, sindiran, plesetan.
2. Beberapa wacana bermakna ambigu karena didukung gambar.
3. Persepsi masyarakat Jawa Timur sangat sederhana dan menganggap wacana tersebut sekadar bacaan selintas lalu, meskipun beberapa sadar wacana tersebut bermaksud menyindir, menggiring, bahkan sekadar lelucon.
4. Pengaruh mental yang tiba-tiba diciptakan dari wacana simbolik tersebut juga tidak tersadari oleh masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Basir, Udjang. 2010. *Sosiolinguistik Pengantar Kajian Tindak Berbahasa*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, Abd Syukur. 1995. *Sosiolinguistik Sajian, Tujuan, Pendekatan, dan Problem*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Mulder, Niels. 2000. *Wacana Publik Indonesia Kata Mereka tentang Diri Mereka*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parera, J D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Prevoir Budaya*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ricoeur, Paul. 2008. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Samarin, William, J. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Ullmann, Stephen. 2009. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Verhaar, JWM. *Asas-Asas Linguistik Umum*. 2008. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Sosiolinguistik. Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.